



ANALISIS FRAMING PEMBERITAAN PENYALAHGUNAAN TEKNOLOGI KECERDASAN BUATAN PADA FOTO SELEBRITAS DI DETIK.COM

Sania Agustina¹, Dea Despita², Sutaryat³, Muhamad Ramdani⁴

^{1,2,3,4}Universitas Kebangsaan Republik Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:

Received July 12, 2026

Revised August 02, 2026

Accepted October 30, 2026

Available online December 30, 2026

Kata Kunci :

Artificial Intelligence, Isu Privasi, Framing Media, Etika Digital, Selebritas

Keywords:

Artificial Intelligence, Privacy Issues, Media Framing, Digital Ethics, Celebrities



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright ©2026 by Author. Published by LPPM Universitas Islam Syekh-Yusuf

ABSTRAK

Kemajuan teknologi kecerdasan buatan (AI) membawa berbagai kemudahan bagi kehidupan sehari-hari manusia, khususnya di sektor komunikasi dan konten digital. Meski demikian, di tengah keuntungannya, timbul isu krusial mengenai penyalahgunaan alat ini, terutama yang menyangkut pelanggaran privasi pribadi. Salah satu kasus penyalahgunaan AI yang mencuri perhatian masyarakat adalah pengeditan gambar tokoh terkenal menjadi bahan imajinasi tanpa persetujuan. Studi ini difokuskan pada cara media Detik.com membingkai berita terkait kasus penyalahgunaan AI pada foto selebriti. Pendekatan yang digunakan bersifat kualitatif melalui analisis framing menurut model Robert Entman, meliputi empat aspek pokok seperti identifikasi masalah, analisis akar penyebab, evaluasi etis, serta saran solusi. Temuan studi mengindikasikan bahwa berita di Detik.com kerap membingkai kasus penyalahgunaan AI sebagai tindakan tidak bermoral serta bahaya bagi kerahasiaan daring, sambil menggarisbawahi peran tanggung jawab pribadi dan kebutuhan akan pemahaman digital. Selain itu, media ini menganjurkan penguatan regulasi beserta peningkatan kewaspadaan masyarakat demi meminimalkan risiko buruk dari kemajuan teknologi. Karenanya, penelitian ini membuktikan betapa sentralnya pembingkai media dalam memformasi opini publik soal tantangan moral penerapan AI di lingkungan virtual. Media tersebut juga mengadvokasi pembentukan aturan hukum dan peningkatan kesadaran masyarakat guna mencegah konsekuensi buruk dari inovasi teknologi. Oleh karena itu, studi ini memperkuat peran framing berita dalam memengaruhi pandangan publik terhadap dilema etika pemanfaatan AI di dunia maya.

ABSTRACT

Advances in artificial intelligence (AI) technology have brought numerous conveniences to everyday life, particularly in the communications and digital content sectors. However, amidst these advantages, crucial issues have arisen regarding the misuse of these tools, particularly regarding the violation of personal privacy. One case of AI abuse that has captured public attention is the editing of images of famous figures to create imaginary images without their consent. This study focuses on how the media outlet Detik.com frames news related to the case of AI abuse in celebrity photos. The approach used is qualitative through framing analysis according to Robert Entman's model, encompassing four main aspects: problem identification, root cause analysis, ethical evaluation, and suggested solutions. Furthermore, the media advocates for strengthened regulations and increased public awareness to minimize the negative risks of technological advancements. Therefore, this study demonstrates the centrality of media framing in shaping public opinion regarding the moral challenges of implementing AI in virtual environments. The media also advocates for the establishment of legal regulations and increased public awareness to prevent the negative consequences of technological innovation. Therefore, this study strengthens the role of news framing in influencing public views on the ethical dilemmas of AI use in cyberspace.

1. INTRODUCTION

Era digital telah mengubah pola hubungan antarmanusia melalui kemajuan teknologi informasi dan komunikasi. Inovasi krusial seperti kecerdasan buatan (AI) kini menyatu dalam beragam sendi kehidupan sehari-hari. AI mendukung percepatan kreasi, pengelolaan informasi, serta pengambilan keputusan di ranah industri, pembelajaran, dan rekreasi. Walau penuh manfaat, penggunaannya memicu diskusi rumit soal etika dan kewajiban moral, khususnya saat memodifikasi identitas serta kerahasiaan pribadi.

Secara internasional, eksploitasi AI untuk konten tiruan atau rekayasa semakin mengkhawatirkan. Contohnya, deepfake memfasilitasi pembuatan rekaman video atau gambar yang tampak nyata menampilkan tokoh publik dalam situasi fiktif. Laporan dari European Union Agency for

*Corresponding author.

E-mail addresses: saniaag47@gmail.com

Cybersecurity (ENISA, 2024) mencatat lonjakan 280% konten AI manipulatif selama dua tahun belakangan, mayoritas beredar di jejaring sosial tanpa pengawasan moral yang ketat. Insiden ini memunculkan risiko besar terkait kerahasiaan, kredibilitas, dan validitas data di ekosistem daring.

Kasus mirip juga merebak di Indonesia. Dengan maraknya alat AI seperti Midjourney, DALL-E, serta editor gambar pintar, warga negeri ini kerap memodifikasi potret artis menjadi materi imajinasi atau konten tak senonoh tanpa ridha. Bagi sebagian, ini hanyalah hiburan maya atau ungkapan seni. Padahal, dari sudut etika, hal itu melanggar hak asasi atas privasi dan harga diri individu. Meski bintang layar sering terekspos publik, mereka tetap berhak terlindung dari penyalahgunaan visual yang tidak bermoral.

Isu ini relevan di tanah air karena menyentuh privasi daring dan kewajiban moral teknologi. Privasi, sebagaimana didefinisikan Westin (2020), merupakan hak dasar untuk mengatur penggunaan data serta gambaran diri oleh orang lain. Di ranah digital, etika menuntut kesadaran agar teknologi tak merampas hak dan kehormatan manusia. Penggunaan AI untuk mengubah wajah seseorang tanpa izin pun melampaui aspek teknis, menyasar wilayah moralitas dan perundang-undangan.

Media massa berperan strategis di sini. Selain menyampaikan fakta, media membentuk interpretasi masyarakat terhadap kejadian sosial. Lewat pemilihan istilah, susunan artikel, dan alur cerita, media bisa menekankan elemen spesifik sambil mengaburkan yang lain—proses yang disebut framing. Liputan soal penyalahgunaan AI akan memengaruhi pandangan publik: apakah dianggap pelanggaran privasi berat, sekadar mode digital, atau risiko etis yang butuh penanganan menyeluruh.

Fenomena ini menjadi isu penting di Indonesia karena menyangkut dua hal: privasi digital dan tanggung jawab etika dalam penggunaan teknologi. Privasi, menurut Westin (2020), adalah hak fundamental individu untuk mengontrol bagaimana informasi dan representasi dirinya digunakan oleh pihak lain. Sementara dalam konteks digital, etika mencakup kesadaran moral untuk tidak melanggar batas hak dan martabat manusia melalui teknologi. Maka, ketika AI digunakan untuk menciptakan atau memodifikasi citra seseorang tanpa izin, persoalannya tidak lagi sebatas teknis, tetapi sudah masuk ke ranah moral dan hukum.

Di ranah ini, peran media massa begitu esensial. Media tak sekadar menyampaikan berita, melainkan juga memengaruhi bagaimana masyarakat menginterpretasikan dan mengevaluasi suatu kejadian. Dengan seleksi istilah, tata letak artikel, serta rangkaian cerita yang dibentuk, media mampu menggarisbawahi sudut pandang tertentu dari fenomena sosial sembari meredupkan elemen lain. Fenomena ini dikenal sebagai proses framing. Liputan mengenai eksploitasi AI bakal membentuk opini publik: apakah dianggap sebagai pelanggaran berat atas kerahasiaan, hanya mode daring sementara, atau risiko moral yang menuntut intervensi terstruktur. Portal berita online nasional yang gencar mengulas topik teknologi serta isu kemasyarakatan adalah Detik.com. Dengan audiens luas di Indonesia, situs ini menjadi rujukan primer bagi netizen. Terkait kasus penyalahgunaan AI pada gambar selebriti, Detik.com telah mempublikasikan sejumlah berita layak dianalisis, seperti:

1. Ramai Seruan Hentikan Edit Foto Seleb Jadi Objek Fantasi Lewat AI" (DetikSumut, 2024)
2. "Sisi Bahaya Edit Foto Bareng Idola Menggunakan AI" (DetikJabar, 2024)
3. "Waspadai Bahaya Tren Edit Foto AI yang Bisa Picu Disinformasi" (DetikJatim, 2025)

Ketiga Tiga artikel itu mencerminkan beragam interpretasi media terhadap kasus eksploitasi AI, dengan penekanan berbeda: sebagian soroti etika dan kerahasiaan, lainnya garisbawahi konsekuensi sosial, sisanya ingatkan risiko hoaks. Analisis framing pada ketiganya memungkinkan peneliti memetakan posisi Detik.com soal isu penyalahgunaan AI dalam kerangka etika konten daring di Indonesia.

Studi ini mengadopsi teori framing karya Robert Entman (1993) sebagai dasar pembedahan. Entman mendefinisikan framing sebagai upaya memfokuskan elemen spesifik dari kenyataan guna membentuk persepsi audiens. Modelnya mencakup empat komponen inti: define problems (identifikasi isu), diagnose causes (analisis pemicu), make moral judgment (evaluasi etis), serta treatment recommendation (usulan penanganan). Melalui keempat aspek ini, penelitian menguraikan cara Detik.com membingkai penyalahgunaan AI, pihak yang disalahkan, prinsip moral yang diangkat, dan langkah remedial yang diusulkan.

Dari uraian tersebut, tujuan penelitian adalah membedah pembingkai berita Detik.com perihal penyalahgunaan AI pada foto artis, khususnya dalam mendefinisikan persoalan, mengurai akarnya, menilai secara moral, dan merekomendasikan jalan keluar. Output analisis diantisipasi menyajikan pandangan holistik tentang bagaimana media mengonstruksi narasi seputar privasi virtual dan moralitas teknologi di tanah air, sekaligus memperkaya khazanah studi framing dalam komunikasi modern

2. METHODS

Jenis penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui teknik analisis framing. Pilihan kualitatif ini tepat karena memfasilitasi eksplorasi mendalam atas arti tersirat dalam konten media, bukan hanya mengukur jumlah kemunculan frasa atau motif (Creswell, 2014). Sebagaimana dijelaskan Denzin dan Lincoln (2018), riset kualitatif menekankan pemaknaan fenomena sosial dalam setting autentik, ideal untuk membedah pesan berita yang sarat konteks dan ideologi.

Teknik analisis framing dipakai guna mengungkap pola pembingkai media terhadap kasus eksploitasi AI serta pelanggaran kerahasiaan daring. Entman (1993) menguraikan framing sebagai mekanisme pemilihan dan penguatan elemen khusus dari peristiwa guna membentuk pandangan audiens. Pada studi ini, framing diterapkan untuk memetakan bagaimana Detik.com menggarisbawahi dimensi etika, pemicu, dan remedial dalam tiga liputan berita soal gambar selebriti yang dimanipulasi AI.

Strategi tersebut relevan sebab penyalahgunaan AI melampaui ranah teknis, mencakup dinamika moralitas, sosial, dan budaya di ekosistem virtual. Analisis framing memungkinkan peneliti menelusuri susunan narasi media, pemberian nilai etis, serta pengarahannya terhadap persepsi masyarakat terhadap dilema moral pemanfaatan inovasi teknologi.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan oktober hingga desember 2025 dengan objek pemberitaan di media daring Detik.com. Tempat penelitian dilakukan secara daring dengan menelusuri arsip berita yang relevan.

Objek dan Sumber Data

Objek penelitian ini adalah tiga artikel berita yang diterbitkan oleh Detik.com pada periode 2024–2025, yang membahas penyalahgunaan teknologi AI terhadap foto selebritas tanpa izin. Artikel tersebut adalah:

1. “Ramai Seruan Hentikan Edit Foto Seleb Jadi Objek Fantasi Lewat AI” (DetikSumut, 2024)
2. “Sisi Bahaya Edit Foto Bareng Idola Menggunakan AI” (DetikJabar, 2024)
3. “Waspadai Bahaya Tren Edit Foto AI yang Bisa Picu Disinformasi” (DetikJatim, 2025)

Ketiga berita tersebut dipilih karena secara tematik membahas fenomena serupa namun dengan penekanan naratif yang berbeda. Hal ini memungkinkan analisis mendalam tentang cara media mengonstruksi isu moral dan privasi dalam konteks kemajuan teknologi. Sumber sekunder diperoleh dari literatur akademik seperti buku, jurnal ilmiah, dan artikel terkait etika digital, framing media, dan privasi daring. Data sekunder digunakan untuk memperkuat analisis dan memperluas konteks penelitian.

3. RESULT AND DISCUSSION

Bagian ini memaparkan hasil analisis *framing* terhadap pemberitaan Detik.com mengenai penyalahgunaan teknologi kecerdasan buatan (Artificial Intelligence/AI) terhadap foto selebritas. Analisis dilakukan terhadap tiga artikel berita yang diterbitkan Detik.com pada periode 2024–2025 dengan menggunakan model framing Robert Entman, yang mencakup empat elemen utama:

pendefinisian masalah (*define problems*), diagnosis penyebab (*diagnose causes*), penilaian moral (*make moral judgment*), dan rekomendasi penyelesaian (*treatment recommendation*).

Pendefinisian Masalah (*Define problems*)

Berdasarkan hasil analisis terhadap tiga pemberitaan Detik.com, media ini secara konsisten mendefinisikan penyalahgunaan teknologi kecerdasan buatan (Artificial Intelligence/AI) terhadap foto selebritas sebagai persoalan serius yang berkaitan dengan pelanggaran privasi dan etika digital. Atas tiga liputan Detik.com menunjukkan konsistensi dalam memandang eksploitasi AI pada gambar selebriti sebagai isu krusial yang menyangkut pelanggaran kerahasiaan dan moralitas daring. Fenomena ini tak dibingkai sebagai evolusi netral teknologi atau efek samping inovasi, melainkan penyimpangan dalam pengaplikasian alat di arena umum. Narasi yang dikembangkan menempatkan topik ini dalam konteks nilai sosial serta akuntabilitas, sehingga sorotan bergeser dari superioritas AI ke penyalahgunaan yang mengabaikan hak dan kehormatan pribadi.

Detik.com sengaja alihkan perhatian dari ranah teknis ke etika dan prinsip moral. AI digambarkan bukan sebagai biang keladi, tapi instrumen bermasalah saat dioperasikan tanpa pertanggungjawaban.

Pembimbingan semacam itu mendorong audiens menyadari bahwa manipulasi foto artis mencerminkan defisiensi kesadaran moral di masyarakat virtual, bukan takdir kemajuan teknologi. Media juga tegas bahwa predikat tokoh publik tak mencabut hak mereka atas privasi dan identitas diri. Praktik edit gambar tanpa ridha ditampilkan sebagai pelanggaran zona publik-personal, meski dibungkus dalih hiburan atau seni digital. Dengan demikian, konstruksi masalah Detik.com menantang norma yang membebaskan manipulasi visual terhadap figur terkenal.

Kesimpulannya, pendefinisian masalah yang seragam di ketiga berita mencerminkan strategi Detik.com untuk menanamkan gagasan bahwa inovasi teknologi wajib disertai etika. Dengan posisi penyalahgunaan AI sebagai ancaman privasi daring, media tak hanya beri info, tapi bentuk mindset publik agar anggap teknologi butuh pengawasan nilai dan tanggung jawab kolektif.

Diagnosis Penyebab (Diagnose Causes)

Pada aspek diagnosis akar, Detik.com menggambarkan penyalahgunaan AI terhadap potret selebriti sebagai akibat rangkaian elemen sosial-budaya yang saling terkait, bukan kejadian spontan. Media soroti perilaku operator teknologi yang abaikan etika dan implikasi sosial sebagai pemicu utama, sehingga masalah diframing sebagai isu manusiawi dan nilai, bukan cacat alat itu sendiri.

Secara tersirat, Detik.com hubungkan tren manipulasi dengan minimnya pemahaman digital masyarakat. Pengguna digambarkan kurang peka terhadap garis pemisah kreasi daring dan invasi privasi. AI diposisikan sebagai fasilitas gampang dijangkau, membuka pintu bagi manipulasi visual tanpa renungan etis atau dampak psikis pada korban.

Tak hanya individu, media sentuh kondisi struktural yang perburuk situasi, seperti regulasi lemah dan pengawasan minim atas AI. Perkembangan cepat teknologi unggul atas norma hukum serta sosial, ciptakan zona kabur yang izinkan praktik rekayasa gambar tanpa rem efektif. Detik.com juga angkat budaya daring yang prioritas viralitas dan daya tarik visual sebagai kontributor kunci. Tekanan produksi konten menarik untuk jejaring sosial dorong pengabaian moral. Selebriti jadi target rentan karena nilai estetika tinggi di ruang maya, di mana logika sensasi geser prioritas etika.

Penilaian Moral (Make Moral judgment)

Pada elemen penilaian moral, Detik.com secara jelas membingkai penyalahgunaan teknologi kecerdasan buatan (AI) terhadap foto selebritas sebagai tindakan yang tidak dapat dibenarkan secara etis. Media menempatkan praktik manipulasi visual tanpa izin dalam kerangka pelanggaran norma sosial dan nilai kemanusiaan, sehingga isu ini tidak diperlakukan sebagai konsekuensi wajar dari kemajuan teknologi, melainkan sebagai bentuk penyalahgunaan yang mencederai hak individu.

Detik.com menegaskan bahwa status selebritas sebagai publik figur tidak serta-merta menghapus hak mereka atas privasi dan perlindungan citra diri. Dalam pemberitaannya, media menolak anggapan bahwa popularitas dapat dijadikan legitimasi untuk menjadikan seseorang sebagai objek manipulasi visual. Penilaian moral ini menunjukkan sikap media yang berupaya menjaga batas etis antara ruang publik dan ruang personal, sekaligus menegaskan bahwa figur publik tetap memiliki martabat yang harus dihormati.

Selain itu, Detik.com juga membangun narasi moral yang menempatkan pengguna teknologi sebagai subjek yang bertanggung jawab secara etis atas setiap konten yang dihasilkan. Praktik pengeditan foto berbasis AI, meskipun sering dibungkus dengan alasan hiburan atau ekspresi kreatif, diposisikan sebagai tindakan yang berpotensi merugikan secara psikologis dan sosial. Melalui framing ini, media secara implisit mengajak pembaca untuk merefleksikan kembali batas antara kebebasan berekspresi dan pelanggaran hak orang lain.

Penilaian moral yang disampaikan Detik.com diperkuat melalui rujukan pada pendapat pakar, respons publik, serta seruan moral yang muncul dalam ruang diskusi digital. Dengan menghadirkan suara-suara yang mengkritisi praktik manipulasi AI, media tidak hanya menyampaikan fakta, tetapi juga mengonstruksi standar moral tertentu yang dianggap layak dijadikan acuan dalam penggunaan teknologi. Dalam konteks ini, Detik.com berperan sebagai penjaga nilai (*moral gatekeeper*) yang berupaya menanamkan kesadaran etis di tengah budaya digital yang semakin permisif.

Secara keseluruhan, penilaian moral yang dibangun Detik.com menunjukkan keberpihakan media pada perlindungan hak individu dan etika penggunaan teknologi. Media secara konsisten memosisikan penyalahgunaan AI terhadap foto selebritas sebagai tindakan yang melanggar nilai keadilan, penghormatan terhadap martabat manusia, dan tanggung jawab sosial. Dengan framing moral seperti ini,

Detik.com tidak hanya membentuk opini publik tentang benar dan salah, tetapi juga mendorong pembaca untuk menempatkan etika sebagai landasan utama dalam memaknai dan menggunakan teknologi digital.

Rekomendasi Penyelesaian (*Treatment Recommendation*)

Pada komponen usulan solusi, Detik.com posisikan penanggulangan eksploitasi AI terhadap gambar selebriti sebagai kewajiban multipartai yang melibatkan pribadi, pers, dan pemerintah. Media hindari jawaban sederhana, malah tekankan strategi antisipatif serta jangka panjang guna atasi implikasi moral inovasi daring. Di samping pemahaman digital, Detik.com desak penguatan regulasi sebagai taktik utama untuk ciptakan garis batas tegas dalam aplikasi AI.

Sorotan diberi pada inisiatif proaktif otoritas serta stakeholder dalam susun kebijakan pelindung privasi individu dan penghalang rekayasa visual merugikan. Usulan ini indikasikan pandangan Detik.com bahwa masalah AI bersifat sistemik, tak cukup diatasi kesadaran personal semata, tapi klaim intervensi hukum yang ketat dan fleksibel. Detik.com juga anggap media konvensional serta platform maya sebagai pemain sentral pencegahan. Pers diharap tak terbatas sebagai penyebar fakta, tapi jadi fasilitator pendidikan yang dorong kewaspadaan etis publik soal teknologi. Liputan tajam dan bernuansa moral dipandang sebagai alat bentuk perilaku produser serta konsumen konten virtual yang akuntabel. Singkatnya, saran remedial Detik.com tunjukkan komitmen ciptakan lingkungan daring yang adil dan bermoral. Lewat penekanan literasi digital, perkuat aturan, serta fungsi pengajar media, Detik.com arahkan masyarakat pahami bahwa eksploitasi AI butuh pengawasan nilai serta tanggung jawab bersama. Pembingkaiannya ini perkuat bahwa remediasi bukan sekadar batasi alat, tapi bangun kesadaran mutual hadapi evolusi digital

4. CONCLUSION

Berdasarkan hasil analisis framing terhadap tiga pemberitaan Detik.com mengenai penyalahgunaan teknologi kecerdasan buatan (Artificial Intelligence/AI) terhadap foto selebritas, penelitian ini menunjukkan bahwa Detik.com secara tegas memandang fenomena ini sebagai krisis etika dan pelanggaran privasi di ekosistem digital, bukan sekadar efek samping alami dari evolusi teknologi. Praktik rekayasa foto tanpa izin didefinisikan sebagai bentuk deviasi penggunaan AI yang mengancam integritas individu, dengan sorotan utama pada pelanggaran batas antara domain publik dan ranah pribadi. Media secara eksplisit kaitkan akar masalah dengan faktor-faktor seperti rendahnya kompetensi literasi digital masyarakat, defisiensi kesadaran moral di kalangan pengguna teknologi, serta ketidakmatangan infrastruktur regulasi yang belum mampu mengimbangi laju inovasi AI.

Secara keseluruhan, penelitian ini mengukuhkan posisi media daring seperti Detik.com sebagai arsitek makna sosial dan penjaga nilai-nilai normatif dalam mengonstruksi narasi isu teknologi kontemporer. Implikasi teoritisnya memperkaya diskursus framing dalam studi komunikasi digital, sementara secara praktis mendorong pembuat kebijakan dan platform teknologi adopsi langkah preventif. Namun, studi ini terbatas pada sampel tunggal media (Detik.com) dan tiga artikel saja, sehingga kurang representatif secara komprehensif. Riset lanjutan direkomendasikan perluas ke media lain, periode waktu lebih panjang, atau bandingkan dengan platform internasional untuk validasi generalisasi temuan.

5. REFERENCES

- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). Sage Publications
- Denzin, N.K., & Lincoln, Y.S. (2018). *The SAGE handbook of qualitative research* (5th ed.). Sage Publications.
- DetikJatim. (2025). Waspada bahaya tren edit foto AI yang bisa picu disinformasi. Detik.com
- DetikJabar. (2024). Sisi bahaya edit foto bareng idola menggunakan AI. Detik.com
- DetikSumut. (2024). Ramai seruan hentikan edit foto seleb jadi objek fantasi lewat AI. Detik.com.
- Entman, R.M. (1993). Framing: Toward clarification of a fractured paradigm. *Journal of Communication*, 43(4), 51–58.
- Flew, T. (2021). *Understanding global media*.
<https://doi.org/10.1111/j.1460-2466.1993.tb01304.x>
- McQuail, D. (2010). *Teori komunikasi massa* McQuail (edisi ke-6).
- Moor, J. H. (2005). Why we need better ethics for emerging technologies. *Ethics and Information Technology*, 7(3), 111–119. <https://doi.org/10.1007/s10676-006-0008-0>
- Nasrullah, R. (2017). *Media sosial: Perspektif komunikasi, budaya, dan sosioteknologi*. Simbiosis Rekatama Media.
Palgrave Macmillan.

- Pavlik, J. V. (2013). Innovation and the future of journalism. *Digital Journalism*, 1(2), 181–193.
<https://doi.org/10.1080/21670811.2012.756666>
Sage Publications.
- Shoemaker, PJ, & Reese, SD (2014). *Mediasi pesan di abad ke-21: Perspektif sosiologi media* (edisi ke-3).
Routledge.
- Silverstone, R. (2007). *Media dan moralitas: Tentang munculnya mediapolis* . Polity Press.
- Westin, AF (2020). *Privasi dan kebebasan* . IG Publishing.
- Zuboff, S. (2019). *Era kapitalisme pengawasan* . PublicAffairs